

PERIODISASI CANDI SIMANGAMBAT: Tinjauan terhadap beberapa temuan ragam hias candi

Sukawati Susetyo*)

Abstrak. Candi Simangambat merupakan suatu candi yang terletak di bagian Selatan Provinsi Sumatera Utara yang kondisinya sudah runtuh. Beberapa artefak yang ditemukan baik dari hasil penggalian maupun yang sudah berada di permukaan tanah yaitu batu-batu berbentuk kala; makara; batu berrelief guirlande, gaṇa, pilar dan motif kertas tempel; menunjukkan kemiripan dengan artefak dari candi-candi zaman Matarām Kuna. Berdasarkan hal itu maka diduga bahwa Candi Simangambat dibangun sezaman dengan candi-candi dari jaman Matarām Kuna.

Kata kunci: Periodisasi Candi Simangambat, Ragam Hias Candi

Abstract. *Periodization of Simangambat Temple: A Review on Some Temple Ornaments.* Simangambat Temple is the ruin of a temple which is located in the southern part of North Sumatra Province. Some artefacts found during ground surveys and excavations vary from kala-shaped stones, makara, guirlande reliefs, gaṇa, pillars, and 'kertas tempel' motifs. These findings show similarities to the artefacts found in the temples from Old Matarām era; hence it can be concluded that Simangambat Temple might have been built in the same period as the temples of Old Matarām era.

Keywords: *Periodization of Simangambat Temple, temple ornamental*

1. Latar Belakang dan Permasalahan

Candi Simangambat berada di wilayah Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing-Natal, Provinsi Sumatera Utara, jaraknya sekitar 400 kilometer arah tenggara dari kota Medan. Secara geografis terletak pada 01°02'33,0" LU dan 99°28'46,7" BT. Morfologi Situs Candi Simangambat termasuk dalam Satuan Morfologi Bergelombang lemah (2-8%), dengan ketinggian 175 meter di atas permukaan air laut. Di sebelah timur Situs Candi Simangambat (± 500 meter) mengalir Sungai Aek Muara Sada yang berarah aliran utara – selatan. Adapun Gunung (Dolok) Silodaha berada sekitar 2 km ke arah barat laut (Susetyo dan Fadhlān S. Intan 2006).

Ketika Schnitger mengunjungi Situs Candi Simangambat pada tahun 1930 bangunan candi masih relatif baik dibandingkan dengan sekarang.

Candi menggunakan dua bahan yaitu batu bata dan batu alam, batu bata dipergunakan sebagai isian, sedangkan bagian luarnya menggunakan batu alam. Denah bangunan 5 meter persegi dan pintu masuk berada di timur. Pada umumnya candi Hindu Saiwa di Indonesia mempunyai relung-relung candi di sisi utara, selatan, dan timur. Pada relung di kiri kanan pintu masuk tempat arca Mahakala – Nandiśwara, di atas relung tersebut terdapat bentuk kepala kala. Di dalam relung-relung sebelah utara, barat dan selatan masing-masing terdapat arca Durgā Mahisasuramardini, Ganeśa, dan Agastya. Oleh karena itu pada bagian barat Candi Simangambat mungkin terdapat relung tempat berdiri arca Ganeśa. Ditemukan juga fragmen arca Śiwa, dua buah kepala kala, batu-batu berrelief: burung, gaṇa, motif triśula dan cakra, lotus dalam pola kubus, kerang bersayap, antefiks, pinakel, relief dua makhluk

*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

kahyangan, figur orang dengan pakaian pesta, dan binatang-binatang yang tidak dapat diidentifikasi. Di sebelah timur candi terdapat pondasi dari batu alam berukuran 4 x 6 meter (Schnitger 1937:14). Sangat disayangkan, sesudah kunjungan Schnitger tahun 1930, penduduk mengambil batu bata dan batu-batu candi untuk membangun rumah mereka sebagai umpak, tangga pintu, serta tungku perapian perusahaan minyak nilam (Bronson dkk. 1973).

Di samping berita yang didapatkan dari Schnitger (1937:14), dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Arkeologi Nasional dan Balar Medan menghasilkan beberapa data yang melengkapi apa yang sudah ditulis oleh Schnitger tersebut. Beberapa artefak berupa kepala kala, makara, batu berelief *guirlande*, pilar dan kertas tempel menimbulkan dugaan bahwa Candi Simangambat dibangun sezaman dengan candi-candi dari zaman Matarām Kuna (abad ke-9-10 Masehi), karena artefak serupa banyak dijumpai pada candi-candi dari masa itu. Permasalahan yang timbul adalah benarkah Candi Simangambat dibangun sezaman dengan candi-candi dari zaman Matarām Kuna?

2. Kerangka Pikir dan Metode Penelitian

Untuk menentukan periodisasi suatu candi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara absolut dan relatif. Periodisasi secara absolut dapat ditentukan jika ditemukan prasasti berangka tahun yang ada hubungannya dengan candi tersebut. Adapun pertanggalan secara relatif dapat dilakukan dengan membandingkan gaya (langgam) candi terhadap candi lain. Apabila ditemukan beberapa kemiripan maka dapat ditentukan bahwa candi-candi tersebut dibangun pada zaman yang sama.

Pengertian gaya seni (langgam) menurut Rowland adalah segala kekhasan penampakan dan struktur dalam suatu arsitektur, seni arca atau seni lukis, yang dengan alasan dan cara penciptaannya, membuatnya khas bagi suatu masa dalam sejarah. Pengertian gaya seni menurut Schapiro dan Levine

adalah bentuk yang tetap, dan kadang-kadang unsur, kualitas-kualitas dan ekspresi yang tetap- dalam (karya) seni-seni seseorang atau suatu kelompok. Adapun menurut Mills (1971), seorang antropolog, gaya seni adalah suatu cara yang senantiasa berulang dalam membentuk dan menyajikannya. Oleh karena itu terjadi suatu pola keindahan yang diekspresikan dalam sejumlah karya seni (Sedyawati 1994: 21).

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode yang dilakukan dalam analisis ikonografi. Analisis ikonografi diawali dengan analisis morfologi yaitu melakukan pendeskripsian berupa asal, letak, bentuk, dan ukuran disertai foto beberapa artefak yang dijadikan objek kajian. Hasil deskripsi tersebut diolah dengan cara membandingkannya terhadap tinggalan sejenis yang mempunyai kemiripan satu dengan lainnya. Berdasarkan analisis tersebut dilakukan interpretasi terhadap gaya seni artefak tersebut.

3. Artefak-arterfak dari Candi Simangambat dan kemiripannya dengan candi-candi zaman Matarām Kuna

Beberapa artefak dari Candi Simangambat yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah kala, makara, batu-batu berelief *guirlande*, gaṇa, kertas tempel, dan pilar. Artefak-arterfak tersebut dalam suatu candi merupakan hiasan. Adapun ragam hias secara umum dapat diartikan sebagai bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni. Secara garis besar ragam hias candi dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu ragam hias arsitektural/konstruktif dan ragam hias ornamental. Ragam hias arsitektural adalah bentuk hiasan yang selalu dijumpai pada suatu bangunan candi. Jika ragam hias itu dihilangkan atau tidak dipergunakan pada bangunan pokok akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi. Termasuk jenis ragam hias ini misalnya bermacam-macam bingkai, stupa, relung, menara sudut, dan sebagainya. Jenis lain adalah ragam hias ornamental yaitu yang benar-benar merupakan

hiasan. Jika ragam hias jenis ini ditiadakan dari sebuah bangunan candi, tidak akan mengganggu keseimbangan arsitektur candi. Dengan kata lain tidak mutlak adanya pada tiap candi, misalnya adalah pilaster, antefiks (simbar), relief hias atau relief cerita (Munandar 1989: 277).

Kala

Kala adalah binatang mitologi yang digambarkan sangat seram, bermata bundar, mulut menganga sehingga terlihat taringnya yang besar. Kala yang mempunyai nama lain banaspati, umumnya ditempatkan pada ambang pintu masuk dan relung yang terdapat di sekeliling tubuh candi, penggambaran kala biasanya dilengkapi dengan makara¹. Penggambaran kala kadangkala dilengkapi dengan dua telapak tangan terbuka dengan cakar yang tajam dan semacam tanduk pada bagian kepala. Oleh karena itu kala diletakkan di dalam kompleks percandian dimaksudkan sebagai penolak bala.

Kepala kala di dalam naskah Sanskerta disebut *kirtimukha* atau *kalamukha* adalah wajah yang menyeramkan, kadang-kadang ditemukan di bagian belakang sandaran arca. Gambaran wajah kala yang seram ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti orang yang bermaksud jahat dan untuk melindungi para umat yang mengadakan pemujaan di candi (Lohuizen-de -Leeuw 1976:138; Soekatno 2010:755).

Kala juga sudah diuraikan secara panjang lebar oleh Vogler, ia mencari asal figur kala dari India, padahal kepala singa sudah ada di Cina ratusan tahun sebelum Masehi. Seorang pengarang Prancis pernah mengatakan bahwa figur kala merupakan unsur *pan-pasific*. Para peneliti bidang prasejarah menguraikan bahwa topeng semacam kepala kala sudah ditemukan pada kuburan dalam bentuk benda perunggu. Pada suatu candi, kala di Jawa Tengah tidak mempunyai rahang, sedangkan di Jawa Timur berahang dengan jari terangkat bersikap mengancam (Suleiman:169-170; Vogler 1949).

¹ Makara adalah makhluk mitologi yang wujudnya merupakan hasil kombinasi dua ekor binatang (bisa kombinasi ikan dengan gajah atau gajah dengan singa) yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar.



Puslitbang Arkenas (2009)

Foto 1. Kala 1 dari Candi Simangambat (atas) dan ambang pintu candi dari Candi Kedulan, Yogyakarta (bawah)

Pada Candi Simangambat terdapat 2 kala, kala yang pertama sudah ada di halaman candi, sedangkan kala yang kedua merupakan hasil penggalian. Kala yang pertama, terbuat dari batu pasir (*sandstone*) berukuran 50 x 50 x 20 cm. Bagian wajah kala mempunyai mata bulat, hidung lebar, pipi tebal, dan deretan gigi atas. Bagian pipi terdapat lekukan sebagai akibat seringaian bibirnya. Tampaknya kala ini tidak mempunyai rahang bawah, mengingat di bawah deretan gigi tersebut dipahatkan sulur-suluran. Bagian atas batu merupakan bidang datar dan terdapat goresan di tepinya yang diduga merupakan takikan untuk mengaitkan batu di bagian atasnya. Diduga kala ini merupakan kala yang berada di ambang pintu masuk candi.

Kala yang kedua merupakan hasil penggalian oleh tim penelitian Simangambat tahun 2008, ditemukan pada Kotak S9 T6 yang terletak pada kuadran tenggara. Fragmen kala terdiri dari dua potongan

batu yang terbelah secara vertikal di bagian tengah wajahnya. Jika kedua fragmen tersebut disatukan membentuk kala dengan ukuran panjang 93 cm, tinggi 23 cm, dan tebal 36 cm. Tampaknya masih terdapat bagian yang terdapat di atas batu tersebut, karena wajah kala terpotong di bagian mata. Kala digambarkan dengan mulut menyeringai menampakkan taring yang terlihat di sebelah kiri dan kanan pipi, sedangkan beberapa gigi serinya sudah hilang. Pada pipinya terdapat lipatan kulit akibat dari seringaiannya.



Puslitbang Arkenas (2009)

Foto 2. Kala 2 dari Candi Simangambat

Di bagian kiri dan kanan batu tersebut terdapat hiasan sulur-suluran. Di sebelah kiri terdapat pergelangan tangan kanan dengan gelang polos melingkarinya. Pada umumnya tangan kala mempunyai kuku-kuku yang tajam dan dalam sikap mencengkeram, namun bagian telapak tangan kala tersebut sudah tidak ada. Di belakang dan samping batu kala tersebut terdapat takikan batu untuk mengaitkan dengan batu lainnya.

Kala sudah lazim ditemukan pada candi-candi zaman Matarām Kuna, misalnya Candi Prambanan, Borobudur, Sewu, Lumbung, Kalasan, Plaosan Lor, Barong, dan Kedulan. Keberadaan kala pada satu bangunan candi dipandang cukup penting dari segi arti simbolik yaitu sebagai penolak bala. Adapun dari segi konstruksi kala yang berada di ambang pintu candi merupakan penyangga beban dari atas serta menahan tekanan dari samping. Oleh karena itu biasanya batu yang digunakan untuk membuat kala adalah batu monolit. Kala di Candi Simangambat

terbuat dari batu yang cukup besar jika dibandingkan dengan batu-batu lainnya. Namun demikian kala tersebut tidak dibuat dari satu batu utuh, tetapi terdiri dari beberapa batu yang dipahat sendiri-sendiri dan disambungkan. Tampaknya teknik pembuatan kala yang terdiri dari beberapa batu di Simangambat mungkin disebabkan oleh ketersediaan sumber daya alam di sekitar candi yang tidak mempunyai batu monolit dalam ukuran besar untuk memahatkan kala yang berukuran besar. Hal tersebut berbeda dengan teknik pembuatan kala makara di candi-candi zaman Matarām Kuna yang pada umumnya menggunakan batu monolit karena mempunyai sumber batuan vulkanik dalam ukuran besar, meskipun ada juga kala yang dibuat dengan menggunakan beberapa batu.

Penggambaran kala di candi-candi zaman Matarām Kuna pada umumnya berwajah demonis karena fungsinya sebagai penolak bala, meskipun ada juga kala yang digambarkan tersenyum, tertawa, dan menjulurkan lidah. Di kanan-kiri wajah terdapat lengan bercakar; mempunyai rahang bawah atau tidak; dan digambarkan naturalis atau distilir. Mengenai kala dengan dan tanpa rahang bawah yang dihubungkan dengan periodisasi suatu candi, ternyata asumsi itu tidak benar. Berdasarkan pengamatan terhadap kala di Candi Prambanan ditemukan dua jenis kala, yaitu kala tanpa rahang bawah terdapat di ambang pintu utama menuju bilik candi, dan kala dengan rahang bawah terdapat di ambang pintu bukan utama, di atas relung, kala sebagai jaladwara, dll. Kala berahang bawah biasanya terdapat tangan dengan cakar. Di Candi Kedulan juga ditemukan kedua jenis kala tersebut.

Pengamatan terhadap kala Candi Simangambat tidak dapat dilakukan secara maksimal mengingat kondisi kala yang tidak lengkap karena beberapa bagian berada pada batu yang lain. Kala pada Candi Simangambat digambarkan naturalis, berwajah demonis, terdapat lengan bercakar, dan kemungkinan besar tidak berahang (kala pertama, foto no. 1 atas) karena di bawah deretan gigi kala terdapat pahatan sulur-suluran.

Kala dari Candi Simangambat dipahat dalam relief tinggi (*high-relief*), namun karena bahan batu yang lunak dan mudah aus maka hasil pemahatannya pun terkesan sangat sederhana. Kala dari candi-candi dari zaman Matarām Kuna dipahat dalam relief tinggi dengan hasil sangat indah karena jenis bahan yang digunakan adalah batu andesit. Namun demikian secara keseluruhan keduanya mempunyai kemiripan satu dengan lainnya dalam hal penggambaran wajah kala berupa mata bulat, hidung besar, pipi tebal, dikombinasikan dengan pahatan sulur-suluran pada suatu batu besar berbentuk persegi panjang.

Makara

Makara adalah makhluk mitologi yang wujudnya merupakan hasil kombinasi dua ekor binatang (bisa kombinasi ikan dengan gajah atau gajah dengan singa) yang digambarkan dengan mulut terbuka lebar. Makara selalu dilukiskan bersamasama kala dan diletakkan pada ambang pintu masuk dan relung sebuah bangunan suci Buddha ataupun Hindu. Sebagai pasangan kala, bentuk lengkungan makara secara konstruktif merupakan unsur penahan beban dan penyalur tekanan dari bagian atas, oleh karena itu makara juga merupakan hias arsitektural. Selain pada pintu masuk candi, makara merupakan komponen bangunan yang dipasang pada pipi tangga bagian bawah. Secara umum ciri-ciri makara dibuat dari batu monolit, rahang atas berbentuk belalai, di dalam mulutnya digambarkan tokoh berbentuk binatang, manusia atau sulur-suluran, dan di bagian atas depan makara terdapat pahatan bunga mekar (ceplok bunga).

Makara dari Candi Simangambat merupakan temuan hasil penggalian tahun 2008 yang ditemukan di Kotak S9 T7 di kuadran tenggara. Makara terdiri dari 3 bagian yaitu bagian bawah, tengah dan atas dengan deskripsi sebagai berikut:

- a. Makara bagian bawah (lapik). Lapik makara berbentuk empat persegi panjang berukuran

panjang 58 cm, lebar 31 cm, dan tebal 22 cm. Bagian bawah datar dan terdapat bagian yang menjorok keluar menyerupai *birai* rata, sedangkan di bagian atas berbentuk lonjong, dan di bagian permukaan atas terdapat batu menonjol segi empat untuk kunci. Makara bagian tengah merupakan fragmen bagian tengah makara yang terletak di atas lapik makara. Fragmen tersebut berupa batu berbentuk persegi panjang berukuran panjang 71 cm, lebar bagian depan 26 cm dan lebar bagian belakang 23 cm, tinggi bagian depan 32 cm dan tinggi bagian belakang 28 cm. Di samping kiri dan kanan depan, batu tersebut berbentuk belalai gajah. Di belakang belalai terdapat pahatan untaian bulatan, dan di belakangnya lagi berupa sulur-suluran. Di bagian tengah (di dalam mulut makara) terdapat pahatan kepala binatang bertanduk yang tanduknya menyerupai tanduk kambing. Masih belum jelas binatang apa yang dipahatkan, karena batu sudah sangat aus. Di bagian atas depan batu tersebut terdapat lubang segi empat berukuran panjang 8 cm, lebar 7 cm, dan kedalaman 3 cm.



Puslitbang Arkenas

Foto 3. Makara Candi Simangambat dari samping (kanan) dan (kiri) dari arah depan



Puslitbang Arkenas

Foto 4. Bagian makara paling atas dari arah depan (kiri) dan samping kiri(kanan)

b. Makara bagian atas. Fragmen makara dari batu ditemukan di kotak S9 T6 pada kedalaman -50 cm (Tim Penelitian Simangambat 2008:20). Batu berukuran panjang 21 cm, lebar 20 cm, dan tebal 20 cm tersebut diduga merupakan bagian makara yang berada di bagian paling atas. Bagian kiri dan kanan terdapat belalai yang biasanya terdapat pada bagian kiri dan kanan makara. Di bagian tengahnya digambarkan bunga mekar dengan 7 kelopak bunga, dan tangkainya dibuat bergelombang miring.

Sebagai perbandingan adalah salah satu makara dari zaman Matarām Kuna yaitu makara dari Candi Kedulan Candi Kedulan adalah candi beragama Hindu-Śiwa yang terletak di Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertanggalan Candi Kedulan diketahui dari temuan Prasasti Panañgaran dan Prasasti Sumundul yang ditemukan di dekat candi induk Kedulan dalam aksara Jawa Kuna dan bahasa Jawa Kuna, berangka tahun 791 Śaka atau 869 Masehi (Tim Penelitian Candi Kedulan 2005:38).

Makara Candi Kedulan dibuat dari batu monolit dengan bahan batu andesit. Bagian paling bawah makara berdenah bulat terdapat deretan 10 gigi. Bagian tengah kanan kiri berupa belalai, di dalam mulut makara terdapat seekor burung berdiri dengan kedua sayap mengembang. Di atas burung tersebut terdapat dua bunga mekar dalam posisi vertikal dihubungkan dengan untaian manik-manik, bunga yang berada di atas lebih besar jika dibandingkan dengan bunga yang berada di bawah.

Makara pada Candi Kedulan dan candi-candi lain di Yogyakarta terbuat dari batu monolit, di dalam mulutnya dipahatkan tokoh binatang berupa burung (di Candi Kedulan, Prambanan, Sewu, dll), singa (Candi Prambanan, Kalasan, Plaosan, Sojiwan), dan manusia (Prambanan). Seperti halnya kala, makara pada Candi Simangambat terbuat dari batu yang terdiri dari beberapa bagian (bukan batu monolit). Rahang atas berbentuk belalai, di dalam

mulut makara digambarkan tokoh binatang yang mempunyai telinga mirip kambing namun tidak jelas binatang apa. Pada bagian depan atas makara terdapat bunga mekar yang mempunyai 7 kelopak. Pemahatan makhluk berupa binatang dalam mulut makara, dan hiasan berbentuk ceplok bunga dan tangkainya di bagian atas makara mempunyai kesamaan dengan tokoh yang terdapat dalam mulut makara di candi-candi di Yogyakarta yang berasal dari abad ke-9-10 M.



Puslitbang Arkenas

Foto 5. Makara dari Candi Kedulan

Relief Gaña

Gaña adalah pengawal Dewa Śiwa, di samping itu gaña adalah anak buah Ganeśa. Tugas gaña ada 3 yaitu mengawal Śiwa, menjaga pintu dan menjadi prajurit. Gaña pada bangunan candi digambarkan sebagai manusia bertubuh kerdil dengan posisi jongkok, dan kedua tangan ke atas dalam posisi menyangga.

Batu berrelief gaña ditemukan di halaman Candi Simangambat (bukan merupakan hasil penggalian dan belum dapat dipastikan posisi aslinya. Gaña digambarkan sangat sederhana dalam posisi jongkok (kangkang) dengan alat kelamin terpahat jelas, kedua tangan ke atas seperti sedang menyangga sesuatu. Kepala digambarkan miring dengan kedua mata, hidung dan bibir dipahatkan sangat sederhana hanya berupa bulatan.

Penggambaran relief gaṇa banyak ditemui pada candi-candi zaman Matarām Kuna. Pada Candi Prambanan, gaṇa biasanya berada di bawah makara, di bawah *guirlande* pada pelipit atas tubuh candi, dan di bagian lapik yang menyangga kemuncak candi. Pada Candi Kedulan gaṇa dipahatkan di bagian pelipit atas tubuh candi seolah-olah menyangga bagian atap candi. Di samping itu relief gaṇa juga ditemukan pada bagian pintu masuk pagar langkan berupa pahatan pilar-pilar dan gaṇa dipahatkan di atasnya. Penggambaran gaṇa bervariasi ada yang mengenakan perhiasan, ada yang polos, ada yang membawa genta ada yang tidak. Ekspresinya ada yang tenang, menyeramkan, dan tersenyum. Perbedaan penggambaran disesuaikan dengan peranan, tugas, dan penempatannya.



Puslitbang Arkenas

Foto 6. Batu berelief gaṇa dari Candi Simangambat (kiri) dan dari Candi Prambanan (kanan)

Motif hias yang mirip dengan gaṇa banyak dijumpai pada tinggalan dari zaman prasejarah yang biasa disebut motif manusia kangkang. Makna dari gambar manusia kangkang tersebut adalah sebagai penangkis yang jahat dan gambaran nenek moyang (penolak bala). Gambaran manusia mempunyai arti kekuatan sakti (Hoop 1949: 92).

Relief *Guirlande*

Guirlande adalah hiasan pada candi yang bentuknya berupa untaian tali polos atau untaian mutiara yang berjumbai-jumbai. Hiasan *guirlande* biasanya menghiasi bagian peralihan antara kaki dengan tubuh atau antara tubuh dengan atap candi.

Pada Candi Prambanan dan candi-candi di sekitarnya penggambaran *guirlande* dikombinasi

dengan burung mengepakkan sayapnya, kinara-kinari, dan ceplik bunga. Meskipun *guirlande-guirlande* tersebut sepintas penggambarannya sama namun jika diamati secara teliti ternyata berbeda-beda. Hal ini menunjukkan kreativitas tinggi para pemahat. *Guirlande* dari Candi Simangambat berbentuk tali polos berjumbai-jumbai yang dikombinasikan dengan hiasan ceplik bunga pada bagian peralihan jumbai tersebut. Pada candi-candi zaman Matarām Kuna, kombinasi *guirlande* (burung, kinara kinari, dan ceplik bunga) terletak di tengah-tengah jumbai pita (manik-manik).



Puslitbang Arkenas

Foto 7. Batu berelief hiasan *guirlande* dari Candi Simangambat (kiri) dan *guirlande* di Candi Prambanan (kanan)

Relief Pilar

Relief pilar pada candi-candi zaman Matarām Kuna biasanya digunakan sebagai pemisah 'adegan' atau pemisah relief lainnya. Pada Candi Simangambat tampaknya batu berelief pilar tersebut berada di sudut, di bagian ini dihiasi hiasan sulur-suluran dan relief pilar berada di sebelah sulur-sulur tersebut.



Foto 8. Batu berelief pilar dari Candi Simangambat (kiri) dan dari Candi Kedulan (kanan)

Pemahatan relief pilar-pilar dan gaṇa di atasnya dijumpai juga pada Candi Sewu yang dibangun sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi.

Pahatan relief tersebut mengapit relung-relung dalam bilik Candi Sewu yang mungkin dahulu berisi arca dari perunggu (Kempers dan Soekmono 1974: 44).

Relief dengan hiasan motif kertas tempel

Ragam hias dengan motif kertas tempel berbentuk suluran yang biasanya berada dalam bingkai segi empat ataupun jajaran genjang, dengan pola yang sangat rapi menurut ilmu ukur. Pada candi-candi zaman Matarām Kuna, relief dengan motif kertas tempel menghiasi dinding belakang relung, ruang-ruang antar panil, dan beberapa juga menghiasi/mengisi relung candi. Pada Candi Simangambat ditemukan satu batu berelief motif kertas tempel. Relief tersebut mempunyai kesamaan dengan yang ditemukan di Candi Sewu, Kedulan, dan Prambanan. Motif hias tersebut terus dipakai hingga waktu sesudah zaman Hindu Buddha, yang dikenal dengan nama motif “Pisang Bali” (Hoop 1949: 84).



Puslitbang Arkenas

Foto 9. Batu berelief motif kertas tempel dari Candi Simangambat (kiri) dan dari Candi Kedulan (kanan)

4. Pertanggalan Candi Simangambat

Candi Simangambat berada di suatu daerah berpenduduk suku Mandailing, salah satu suku di tanah Batak, Sumatera Utara. Candi Simangambat yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal mengingatkan kita pada nama daerah yang disebutkan dalam teks *Nāgarakrētāgama*² yang ditulis pada tahun 1365 Masehi. Pada bait pertama pupuh 13 disebutkan bahwa:

“wir ning nusa pranusa pramukha
sakahawat/ksoni ri malayu, nang jāmbi
mwang Palembang karitan i tēba len/
darmmāśraya tumut, kandis kahwas
manakabwa ri siyak i rkān/kampar
mwang pane kāmpe harw athawe
mandailing i tumihang parllāk/ mawang
i barat” (Pigeaud, I, 1960: 110)

artinya:

Macam-macam [negeri] dari pulau-pulau lain, pertama-tama wilayah yang dikuasai negeri Melayu, yaitu Jāmbi dan Palembang, Karitang, Tēba yang lainnya termasuk Dharmāśraya, Kaṇdis, Kahwas, Minangkabau, Siyak, Rokān, Kāmpar dan Pane, Kāmpe, Haru dan Maṇdahiling, Tumihang, Parllāk dan Barat.³

Dari kutipan di atas jelas bahwa dalam teks *Nāgarakrētāgama* pupuh 13.1 tercatat 24 negara di Bumi Mālayu yang mengakui kedaulatan Majapahit mulai dari Barus dan Lamuri di utara sampai Lampung di selatan Pulau Sumatera. Empat di antara negara itu merupakan inti Kerajaan Mālayu yaitu: Dharmasraya, Jambi, Minangkabau, dan Teba (Muara Tebo). Negara lainnya termasuk Maṇdahiling, Palembang, Karitang, Kaṇdis, Kahwas, Siyak, Rokān, Kāmpe, Haru, Tumihang,

² *Nāgarakrētāgama* ditulis oleh Mpu Prapañca pada masa Kerajaan Majapahit.

³ Diterjemahkan oleh Titi Surti Nastiti dari Puslitbang Arkeologi Nasional.

Parllāk, dan Barat, merupakan bagian dari Kerajaan Mālayu (Kozok 2006: 24).

Berdasarkan data teks *Nāgarakrētāgama* tersebut timbul dugaan mungkinkah Candi Simangambat merupakan tinggalan dari Kerajaan Maṇdahiling yang merupakan bagian dari Kerajaan Mālayu. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah pada abad ke-9-10 Masehi Kerajaan Maṇdahiling adalah kerajaan yang berdiri sendiri atukah telah menjadi bagian dari Kerajaan Mālayu. Pertanyaan itu masih belum bisa terjawab mengingat data yang ditemukan sampai saat ini sangat minim

Kerajaan Mālayu pertama kali diketahui dari kitab sejarah Dinasti T'ang, yaitu mengenai datangnya utusan dari daerah Mo-lo-yeu ke Cina pada tahun 644 dan 645 Masehi. Nama Mo-lo-yeu ini dihubungkan dengan Kerajaan Mālayu yang letaknya di pantai timur Sumatera dan pusatnya di sekitar Jambi⁴ (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993:80-81). Berdasarkan catatan I-T'sing, sekitar tahun 671 Masehi, Mālayu belum bernama Śrīwijaya, ketika dia datang lagi ke Mālayu dalam perjalanannya ke Tiongkok pada tahun 687 Masehi, Mālayu telah berubah menjadi Śrīwijaya (Utomo 2011: 19). Hal ini berarti bahwa pada tahun 687 Masehi, Mālayu telah ditaklukkan atau menjadi bagian dari Kerajaan Śrīwijaya.

Sebagaimana diketahui Kerajaan Śrīwijaya adalah suatu kerajaan maritim yang kuat di Pulau Sumatera yang ada pada abad ke-7 Masehi hingga awal abad ke-12 Masehi. Bukti keberadaan kerajaan ini berasal dari catatan berita Cina yang ditulis oleh seorang pendeta Tiongkok bernama I Tsing. Ia mengunjungi Śrīwijaya tahun 671 Masehi dan tinggal selama 6 bulan. Selanjutnya prasasti yang paling tua mengenai Śrīwijaya juga berada pada abad ke-7 Masehi, yaitu prasasti Kedukan Bukit di Palembang, bertarikh 682 Masehi. Kerajaan Śrīwijaya menurun dikarenakan beberapa peperangan di antaranya serangan dari Raja Dharmawangsa Teguh dari

Jawa di tahun 990 Masehi, dan tahun 1025 Masehi serangan Rajendra Chola I dari Koromandel, selanjutnya tahun 1183 Masehi kekuasaan Śrīwijaya di bawah kendali Kerajaan Dharmasraya.

Mengenai pusat Kerajaan Śrīwijaya beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda: G. Coedes, K.A. Nilakanta Sastri, R. Ng. Poerbatjaraka, Slametmuljana, O.W. Wolters dan B. Bronson berpendapat bahwa Śrīwijaya berpusat di Palembang, F.D.K Bosch mengatakan bahwa Śrīwijaya berada di Pulau Jawa, R.C. Majumdar berpendapat bahwa Śrīwijaya berada di daerah Ligor. H.G. Quaritch Wales menempatkan Sriwijaya di Chaiya dan Perak. J.L. Moens berdasarkan peta Asia Tenggara menyimpulkan bahwa Śrīwijaya semula berada di Kedah kemudian pindah di daerah Muara Takus. Selanjutnya Soekmono menempatkan Śrīwijaya di Jambi, sedangkan Boechari berpendapat bahwa Śrīwijaya terletak di daerah Batang Kuantan dan berpindah ke Mukha Upang (Palembang) (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 62-63).

Sementara itu Śrīwijaya yang berkedudukan di Sumatera ada di bawah kekuasaan raja-raja Śailendra yang berkedudukan di Jawa Tengah. Hal ini dapat diketahui dari Prasasti Nalanda yang menyebut seorang pangeran dari keluarga Śailendra yang bertakhta di Sumatera atas nama ayahnya yang berkedudukan di Jawa (Coedes 2011: 157).

Adanya hubungan antara Matarām Kuna dengan Sumatera pada abad ke-9 Masehi, salah satunya disebutkan oleh de Casparis yang menginterpretasikan Prasasti Śiwagrha sebagai sumber sejarah untuk memperingati babak terakhir perjuangan antara wangsa Śañjaya dengan wangsa Śailendra. Di dalam prasasti itu disebutkan bahwa Bālaputradewa mempunyai ibu seorang putri dari Kerajaan Śrīwijaya. Karena kalah bertanding dengan Rakai Pikatan maka Bālaputradewa kembali ke Sumatera dan menjadi raja di Śrīwijaya. Selanjutnya Bālaputradewa mengadakan hubungan dengan Raja Dewapāladeva dari Benggala, dan dalam Prasasti Nālānda ia menyebut asal-usulnya sebagai cucu raja

⁴ Mengenai letak Mālayu ada yang menduga di pantai timur Sumatera yang pusatnya di sekitar Jambi sekarang, sedangkan Krom (1931) menduga di Semenanjung Tanah Melayu.

Jawa keturunan wangsa Śailendra (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 83-84:127).

Mengenai Kerajaan Mālayu, setelah penaklukan Mālayu oleh Śrīwijaya, tidak terdengar kabar tentang Mālayu dan baru pada abad ke-13 Mālayu dijumpai dalam *Pararaton*. dan *Nāgarakrētāgama*. Dalam kedua sumber tersebut disebutkan bahwa pada tahun 1275 Masehi Raja Kṛtanagara mengirimkan tentaranya ke Mālayu yang dikenal dengan nama ekspedisi *pamālayu*. Ekspedisi ini berhasil menjalin persahabatan antara Singhasāri dan Mālayu. Untuk mempererat persahabatan tersebut pada tahun 1286 Masehi raja Kṛtanagara mengirimkan sebuah arca Buddha Amoghapaśalokeśwara beserta 14 pengiringnya ke Mālayu sebagai hadiah, yang membuat seluruh rakyat Mālayu senang.

Dari prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Minangkabau, diketahui bahwa pada pertengahan abad ke-14, kerajaan Mālayu diperintah oleh raja Ādityawarman. Nama ini juga dikenal dalam prasasti yang dipahatkan pada arca Mañjusrī di Candi Jago berangka tahun 1341 Masehi. Sebenarnya Ādityawarman adalah putera Majapahit keturunan Mālayu dan sebelum menjadi raja Mālayu ia pernah menjabat kedudukan *wṛddhamantri* di Majapahit dengan gelar Aryadewarāja pu Āditya (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1993: 83-84).

Dari sejarah politik seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa antara kerajaan-kerajaan di Sumatera, baik kerajaan Śrīwijaya maupun Kerajaan Mālayu selalu ada hubungan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa.

Berdasarkan data tertulis, diketahui bahwa hubungan antar kerajaan di Sumatera dan kerajaan di Jawa telah ada sejak masa Matarām Kuna pada abad ke-9-11 M. sampai masa Majapahit. Dengan demikian tidak mengherankan apabila adanya persamaan gaya seni antara Candi Simangambat dan candi-candi dari masa Matarām Kuna. Oleh karena itu secara relatif Candi Simangambat diperkirakan dibangun pada abad ke-9-10 Masehi.

Penutup

Beberapa temuan batu candi dari Candi Simangambat diidentifikasi sebagai fragmen kala, makara, batu berelief gaṇa, pilar, guirlande dan kertas tempel. Temuan-temuan tersebut mempunyai kemiripan bentuk dengan yang terdapat di candi-candi dari zaman Matarām Kuna (abad ke-9-10 M). Persamaannya selain dalam hal bentuk juga sama-sama dibuat dalam relief tinggi, meskipun hasilnya lebih indah yang berasal dari Jawa Tengah. Hal ini mungkin disebabkan karena media yang digunakan adalah jenis batu yang berbeda. Artefak dari Candi Simangambat mempergunakan batu pasir yang lunak sehingga mudah aus, sedangkan artefak dari candi-candi Matarām Kuna dari batu andesit. Pada pembuatan kala-makara dilakukan dengan memahat pada beberapa batu dan kemudian digabungkan menjadi satu. Perbedaan mencolok makara di Candi Simangambat dengan makaramakara di candi lain, makara Candi Simangambat dibuat tidak menggunakan batu monolit tetapi menggunakan beberapa batu yang dipahat sendiri-sendiri, kemudian digabungkan menjadi satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi dkk. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Bronson, Bennet, Basoeki, Machi Suhadi, Jan Wisseman. 1973. Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera. Jakarta: Lembaga Purbakala dan peninggalan Nasional & The University of Pennsylvania Museum. Tidak terbit;
- Coedes, George. 2011. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Soekatno, Endang Sri Hardiati. 2007. "Seni Arca dan Pola Hias Percandian Bumiayu" dalam *Tabir Peradaban Sungai Lematang: 80-95*. Palembang: Balar Palembang.
- Harkantiningih, Naniek dkk. (ed.). 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hoop, A.N.J. Th. A Th. van der. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Kempers, A.J. Bernet dan R. Soekmono. 1974. *Candi-candi di Sekitar Prambanan*. Bandung: Gañaco N.V.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, Yayasan Obor Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 1989. "Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V IIA. Kajian Arkeologi Indonesia: 277-303*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pigeaud, Th G. Th 1960. *Java in The Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Nāgarakrētagama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Schnitger, F.M. 1937. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: EJ. Brill.
- 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: EJ. Brill.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcaan Gañeśa Masa Kadiri dan Siñhasāri Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Sjafei, Suwadji. 1985. "Hubungan Seni Arca Śailendra Jawa Tengah dengan Seni Asing pada Abad ke-8, 9, 10", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III:220-239*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaiman, Satyawati. 1980 "Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatera", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I:375-389*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Suleiman, Satyawati. 1986. "Local Genius pada Masa Klasik", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Ayat Rohaedi (ed.):152-185. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Susetyo, Sukawati dan M. Fadhlán S. Intan. 2006. *Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan, Studi Permukiman Kuna di Situs Padang Lawas, Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Kedulan 2005. *Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Jawa Tengah Abad ke-8-9 Masehi: Studi Kasus Candi Kedulan. Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Peneliti 2008. *Penelitian Candi Simangambat. Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Utomo, Bambang Budi. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Vogler, E.B. 1949. *De Monsterkop uit het omljstings ornament van Tempeldoorgangen en – nissen in de Hindoe-Javaanse Bouwkunst*. Leiden: E.J. Brill.